

## **BAB II**

### **LOKASI PUJIAN**

#### **A. Selayang Pandang Kabupaten Madiun**

Kabupaten Madiun penduduknya sekitar 40.000 jiwa terletak di Jawa Timur, ibu kota Madiun. Luasnya mencapai 1.010 kilometer persegi terdiri atas 4 wilayah, pembantu Bupati meliputi 15 Kecamatan 2.206 Desa. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Ngawi dan Bojonegoro yang berada di sebelah utara, Kabupaten Kediri dan Kabupaten Nganjuk di Timur, Kabupaten Magetan di Barat dan selatannya berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo. Sebelah Selatan dari Kabupaten inilah, letak dan tempat penelitian kami. Yang bertepatan di Kecamatan Dolopo, Kelurahan Bangunsari. Yang lebih tepatnya lagi berada di sebelah utara Kecamatan Dolopo atau sekitar barat Pasar Dolopo.

Keadaan alam di Kabupaten Madiun, merupakan dataran rendah dengan ketinggian 100-200 meter diatas permukaan laut. Wilayah ini terbagi atas tiga bagian, yaitu lipatan kedung di Utara , wilayah vulkanik Gunung Wilis di Timur dan Selatan, serta wilayah dataran rendah berada di Barat. Di Kabupaten Madiun curah hujannya mencapai 2000 milimeter pertahun.

Penduduk Kabupaten Madiun mencapai 636.280 jiwa dengan kepadatan 626 jiwa tiap kilometer persegi. Daerah ini terdapat Kecamatan Jiwan, yang merupakan Kecamatan yang terluas nomer satu di Kabupaten Madiun (1.510 jiwa

tiap kilometer persegi) dan terjarang adalah Kecamatan Kare (153 jiwa tiap kilometer persegi)<sup>1</sup>.

Mata pencaharian sebagian besar penduduk adalah bertani kebanyakan beragama Islam 90%. Sarana peribadatan yang tersedia 523 Masjid, 1753 Mushala, 38 Gereja dan 4 Wihara<sup>2</sup>.

Dari sektor perekonomian Kabupaten Madiun pada sektor pertanian, terutama tanaman pangan. Luas lahan yang digunakan untuk area persawahan 33.690 hektar dengan hasil padi 273.281 ton (1987). Hasil tanaman dengan lainnya adalah jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kedelai kacang hijau.

## **B. Kecamatan Dolopo**

Kabupaten Madiun memiliki 15 Kecamatan, di mana Kecamatan Dolopo adalah satu diantaranya. Kecamatan ini letaknya kurang lebih 28 kilometer dari ibukota Kabupaten ke arah selatan. Daerahnya sebagian besar terdiri atas dataran tinggi. Luasnya 80,76 kilometer persegi. Berdasarkan data yang kami peroleh dari kantor Kecamatan, pada bulan Februari 2009 penduduknya berjumlah 62.534 jiwa dengan rincian 30.239 jiwa perempuan dan 32.304 jiwa laki-laki. Dari jumlah itu bila kita lihat berdasarkan agamanya, maka rata-rata memeluk agama Islam.

---

<sup>1</sup> Esiklopedi Nasional Indonesia juz 10 cetakan pertama (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka 1989), hal 67.

Sedangkan bila kita lihat berdasarkan mata pencahariannya, maka sebagian besar 72,69% bermata pencaharian petani. Pedagang menempati urutan kedua 9,08, kemudian buruh menempati urutan ketiga 6,53%. Selebihnya adalah mereka yang bekerja sebagai petani, pengrajin, industri jas, pertukangan, pegawai negeri dan ABRI.

Kecamatan Dolopo sendiri memiliki Kelurahan 18 buah, dan Kelurahan Dolopo adalah salah satu diantaranya. Desa yang berada kurang lebih di ketinggian 15 meter dari permukaan air laut, memiliki luas 67.000 hektar dengan rincian pekarangan 16,325 hektar, persawahan dengan irigasi semi teknis 140,770 hektar pertanian kering yang berupa tegalan 213,695 hektar, kolam 3,00 hektar dan lain-lain yang meliputi kuburan dan lapangan olah raga 8,520 hektar.

### **C. Kelurahan Bangunsari**

Kelurahan Bangunsari dibawah naungan Kecamatan Dolopo yang terdiri atas 8 Kelurahan, yang terdiri salah satu di Kelurahan tersebut adalah Kelurahan Bangunsari. Kelurahan Bangunsari disahkan pada tanggal 20 September 1982 dengan peraturan pemerintah nomor 28 tahun 1982 dan berubah status dari Pemerintahan Desa menjadi pemerintahan Kelurahan.

Kondisi geografis Kelurahan Bangunsari sendiri di dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 15 meter dan banyak curah hujan 6000 milimeter per tahun, serta mempunyai suhu rata-rata 32 °C, sedangkan luas wilayah Kelurahan Bangunsari 167.600 Hektar.

Secara geografis batas wilayah Kelurahan Bangunsari adalah sebagai berikut :

NO	LETAK	DESA/KELURAHAN	KECAMATAN
1	Sebelah Utara	Banaran - Slambur	Geger
2	Sebelah Selatan	Doho - Ketawang	Dolopo
3	Sebelah Barat	Krandegan - Ketawang	Kebonsari - Dolopo
4	Sebelah Timur	Dolopo	Dolopo

Kelurahan Bangunsari ini berada dibawah naungan Kecamatan Dolopo yang dipimpin serta diatur oleh perangkat Kelurahan. Adapun susunan perangkat Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo :

Lurah : Tarsis, S. Stp  
 Sekrataris : Siti Masrurah  
 Kasi Pemr : Hasim Asy'ari  
 Kasi Pemb : Siti Afif  
 Kasi Kesra : Haryogi  
 Kasi Tantib : Sodiran

Berdasarkan data yang diperoleh dari monografi Kelurahan Bangunsari pada tahun 2006 sampai sekarang, penduduknya berjumlah 5.404 jiwa dengan rincian 2.760 jiwa laki-laki dan 2.543 jiwa perempuan. Dari jumlah itu yang berkependudukan keluarga adalah 1.545 jiwa.

Berdasarkan sumber yang sama kita juga dapat mengetahui tingkat pendidikan mereka yang sebagian besar 99,85 % tamat sekolah dasar dan sederajat. Hanya sebagian kecil 0,15 % yang tidak bisa baca tulis. Untuk lebih jelasnya lihat table di bawah ini :

**Penduduk Kelurahan Bangunsari  
Menurut Pendidikan Tahun 2009**

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD / Sederajat	5	1,02
2	Tamat SD / Sederajat	575	52,55
3	Tamat SLTP / Sederajat	357	15,03
4	Tamat SMA / Sederajat	335	15,01
5	Tamat Akademi / Sederajat	45	10,00
6	Tamat PT / Sederajat	35	05,30
7	Buta aksara	21	1,09
Jumlah		1.373	100

Sumber : Kantor Kepala Kelurahan Bangunsari 2006-sekarang.

Jumlah penduduk di Kelurahan Bangunsari sampai dengan 2006 - sekarang sebanyak 5.404 jiwa yang menyebar pada 7 RW dan 35 RT yang ada untuk mengetahui jumlah penduduk di Kelurahan Bangunsari ini dapat dilihat pada jumlah tabel berikut :

**Daftar Jumlah Penduduk**  
**Kelurahan Bangunsari tahun 2006 - sekarang**

**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis	Jumlah
1	Laki-laki	2.543
2	Perempuan	2.760
	Jumlah	5.404

**Jumlah Penduduk Menurut Etnis**

No	Etnis	Jumlah
1	Jawa	1.145
2	Madura	50
3	Sunda	25
4	Cina	300
5	Batak	25
	Jumlah	5.404

### Jumlah Penduduk Menurut Kewarganegaraan

No	Jenis	Jumlah
1	WNI	1.540
2	WNA	5
Jumlah		1.545

Penduduk Kelurahan Bangunsari, dari sudut agama penduduk asli 95% memeluk agama Islam, yang 5% dimiliki oleh agama lain yaitu Nasrani dan Tionghoa. Agama Nasrani, yang terdiri dari Kristen Katholik dan Kristen Protestan yang mencapai 4%, dan Tionghoa 2%. Sedangkan bila ditinjau dari etnis. Di kelurahan ini mempunyai tiga etnis, etnis Jawa (penduduk asli 85%), Sunda, Batak, Madura dan Cina (pendatang 15%). Mayoritas kaum pendatang profesi utamanya yaitu pedagang.

Adapun bagi mereka yang ingin mendapatkan hiburan. Setidaknya kelurahan ini sangat erat dengan kegotongroyong dan kekeluarganya. Yaitu biasanya di setiap hari di gerdu atau cakruk disetelkan TV, disini ada halamannya yang lumayan luas dan di sebelahnya ada juga muda-muda dan orang tua mengisi waktu luangnya dengan main kartu, dan ada juga tempat olah raga yaitu bulu tangkis dan tennis meja yang dilaksanakan secara bergantian, karena peminatnya yang sangat banyak, sampai-sampai para ibu-ibu dan anak remaja juga ikut memeriahkan malam-malam di kelurahan setempat. Cara seperti itu di Kelurahan

Bangunsari ini untuk refreasing di malam harinya menjaga kampungnya secara bergantian.

#### **D. Kondisi Sosial Keagamaan**

Agama dapat dipandang sebagai tombak ukur ketenangan hati dan bila prilaku yang diusahakan oleh manusia untuk dapat menangani masalah-masalah penting dalam kegelisahan atau kerisauan hati yang tidak dapat dipecahkan oleh organisasi ataupun teknologi.

Secara keseluruhan agama di Kelurahan Bangunsari memiliki masyarakat yang beragam etnis maupun agama dari data-data yang penulis dapatkan. Adapun jumlah penduduk ditinjau dari stabilitas agama yang dapat dilihat dari tabel berikut.

**Daftar Jumlah Penduduk  
Menurut Status Agama di Kelurahan Bangunsari Tahun 2009**

No	Status Agama	Jumlah	Persentase
1	Islam	1.380	78%
2	Protestan	100	10%
3	Katholik	50	10%
4	Budha	15	2%

Dari sekian golongan agama yang ada. Ini mempunyai asal usul sendiri-sendiri, misalnya dari golongan agama Islam, ini terbentuk atau asal usul pembawaan

agama ini sudah menjadi wasan dari nenek moyang terdahulu yang ada. Itu semua tidak lepas dari dakwahnya para wali dan ulama' pendahulu agama kita. Dengan syi'ar yang bisa di terima oleh semua kalangan, baik dari kalangan tertinggi yang pada saat itu dipegang oleh kerajaan dan sampai ke pelosok rakyat jelata. Yang mengakibatkan warisan agama yang ditinggalkan wali itu bisa diterima dan diamankan hingga saat ini. Dan sekarang bertambah luas dengan adanya regenerasi yang menjadi mayoritas umat Islam di daerah Kelurahan Bangunsari ini<sup>3</sup>.

Selain itu di daerah ini juga ada agama Kristen, agama ini berasal dan berkembang, yang dikembangkan langsung oleh kalangan etnis cina. Awalnya agama Kristen ini adanya di daerah perkotaan saja. Berhubung dengan berkembangnya masyarakat yang ada ini menyebabkan agama ini tersebar luas hingga ke beberapa daerah dan pelosok desa yang ada termasuk di Kelurahan Bangunsari ini. Dari data yang kita peroleh, agama Kristen ini terpecah menjadi dua yaitu Kristen Protestan dan Kristen Khatolik<sup>4</sup>. Dari segi orang yang mempercayai agama ini biasanya dari kalangan menengah kebawah dan prosentasenya 15 % dari agama yang telah ada.

Dan yang terakhir Agama Budha. Agama ini ada sebelum adanya agama Islam. Jadi agama ini bisa dikatakan sebagai pendahulu dari agama yang telah ada. Agama ini ada di Kelurahan Bangunsari sekitar tahun 1920 dan sekarang agama ini menjadi minoritas dari agama yang telah ada. Biasanya yang masih melaksanakan

---

<sup>3</sup> K. Chairil Anwar Ma'tuq S.J *Wawancara*, Tokoh / penasehat agama di lingkungan masyarakat Jagalan, 20 Maret 2009.

<sup>4</sup> Prayitno dan Eko sekeluarga. *Wawancara*. Orang yang memeluk agama Kristen di daerah Kelurahan Bangunsari, 21 Maret 2009.

ritual dan mempercayai Agama Budha tersebut pemiliknya adalah orang-orang yang sudah tua-tua sekitar umur 60-90<sub>an</sub><sup>5</sup>.

Dari data diatas sudah tergambar bahwa perbedaan agama di Kelurahan Bangunsari beranekaragam, namun tempat peribadatan di Kelurahan Bangunsari hanya dapat beberapa sarana saja.

Adapun daftar sarana peribadatan dan pendidikan dapat dari tabel berikut :

**Daftar Sarana Peribadatan dan Pendidikan Agama  
Kelurahan Bangunsari Januari Tahun 2009**

No	Nama	Jumlah
1	Masjid	12
2	Langgar / Mushala	25
4	Pondok Pesantren	1
5	Madrasah TPQ	13
6	Gereja	2
7	Wihara	-
8	Punden	5
9	Sekolah SD / MI	15
10	Sekolah SMP / MTS	7
11	Sekolah SMA / MA	4

---

<sup>5</sup> Mbah Sumirah. *Wawancara*. Pemeluk dan sekaligus sesepuh Agama Budha, 22 Maret 2009.

Adapun kegiatan keagamaan di Kelurahan Bangunsari sangat beragama, yaitu:

1. Kegiatan keagamaan Islam di Kelurahan Bangunsari, kegiatan yang mereka jalankan:

a) Kegiatan sehari-hari meliputi :

1. Salat lima waktu di Mushala atau Masjid.
2. Anak dan remaja (tingkat TK, SD, SMP & SMA) mengaji al-Qur'an di TPA dan TPA setiap hari selain Jum'at selesai shalat 'Asar.
3. Anak-anak (SD, SMP, dan SMA) menguji pelajaran-pelajaran Islam seperti tajwid, fikih maupun hadits di madrasah diniyah setiap selesai salat Magrib.

b) Kegiatan mingguan, meliputi :

1. Tahlilan dilaksanakan setiap hari kamis diikuti oleh bapak-bapak dan setiap hari Rabu diikuti oleh hak-hak, adapun pelaksanaannya, setelah shalat Isya' bertempat di rumah warga (secara bergantian tergantung yang dapat arisan nantinya siapa).
2. Diba'an, dilaksanakan setiap malam jum'at setelah shalat Isya' bertempat di Mushala atau langgar secara bergilir.

c) Kegiatan Bulanan, meliputi :

Pengajian umum dilaksanakan setiap minggu ke dua setempat di rumah warga.

- d) Kegiatan tahunan, meliputi :
  - 1. Mengadakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha.
  - 2. Mengadakan penyembelihan hewan.
  - 3. Melaksanakan ibadah puas di bulan Ramadhan.
  - 4. Peringatan hari besar Islam.
- 2. Kearifan keagamaan masyarakat yang beragama Kristen, yaitu :
  - a. Kegiatan sehari-hari, meliputi :

Tidak ada.
  - b. Kegiatan mingguan, meliputi :
    - 1. Kebaktian di Gereja, seperti hari minggu pagi.
    - 2. Pertemuan anggota Kristiani di rumah-rumah oleh anggota sehari
  - c. Kegiatan tahunan, meliputi :
    - 1. Perayaan Natal.
    - 2. Kebaktian Isa Al-Masih.
    - 3. Peringatan wafatnya Isa Al-Masih.

#### **E. Kondisi Sosial Budaya**

Untuk mengetahui sekaligus mengenali corak kebudayaan yang ada maka cara yang harus ditempuh penulis adalah dengan memperhatikan gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat melalui perilaku kehidupan sehari-hari entah itu sifat individu maupun bersama-sama.

Diantara budaya yang ada di kelurahan Bangunsari ini banyak kaitannya dengan budaya Islam. Hal ini terlihat dari kebudayaan yang bersifat keagamaan yaitu gerak budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang ada dan mempunyai unsur-unsur keagamaan misalnya masuknya Islam di Kelurahan Bangunsari sekitar abad XVI melalui jalan damai seperti pernikahan, pertukaran seni, media sosial budaya, ilmu pengetahuan dan dakwah sehingga hubungan antar umat beragama ditandai dengan timbulnya sikap saling menghargai dan saling menghormati sebagai manifestasi dari toleransi beragama yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Misalnya, kebudayaan yang ada di Kelurahan Bangunsari ini adalah :

a. Selamatan.

Selamatan adalah upacara ritual memperingati hari kematian yang biasa dilakukan oleh sebagian umat Islam Indonesia, terutama di Jawa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari pertama sampai dengan tujuh hari, kemudian pada hari ke empat puluh, lalu pada hari keseratusnya. Setelah itu diadakan lagi setelah setahun dari hari meninggalnya si mayit kemudian keseribunya.

b. Ngupati (Ngapati).

Ngupati adalah berdoa (sebagai sikap bersyukur ketundukan dan kepasrahan) mengajukan permohonan kepada Allah agar nanti anak lahir sebagai manusia yang utuh sempurna yang sehat, yang dianugrahi rezeki yang

baik dan lapang, berumur panjang yang penuh dengan nilai-nilai ibadah, beruntung di dunia dan di akhirat.

Ritual ini dilaksanakan saat janin yang adalah di kandungan sang ibu berusia 120 hari (4 bulan) atau sering dikenal dimulainya kehidupan dan ditentukannya rezeki, ajalnya, celaka dan beruntung bayi tersebut nanti.

c. Tingkepan (Mitoni).

Tingkepan ini dilakukan setelah ritual ngupati, karena kehamilan berusia 7 bulan, yaitu ketika kadungan dirasakan sudah berbobot dan erbeban, maka diadakan lagi upacara yang biasa disebut mitoni atau tingkepan.

Ritual ini dilaksanakan seperti selamatan akan tetapi dimaksudkan untuk mendoakan bayi yang masih dalam kandungan ibunya yang berumur tujuh bulan. Tingkepan ini bertujuan agar bayi dalam keadaan selamat dari gangguan roh-roh halus.

d. Aqiqoh

Aqiqoh ialah pemotongan sebagian rambut kepala bayi yang telah tumbuh ketika lahir. Ritual ini dilakukan pada hari ketujuh dari kelairan bayi, bersamaan dengan mencukur rambut kepalanya serta pemberian nama baginya. Bila yang lahir laki-laki disunnahkan mengaqiqahkan kambing sebanyak dua ekor dan bila perempuan satu ekor saja.

Selain kebudayaan tersebut diatas ada pula kebudayaan yang bernafaskan kesenian Islam yang dilakukan oleh warga setempat diantaranya:

1. Kesenian Hadrah (Banajari) dilakukan oleh para santri Mushala Baitul Muttaqin.
2. Samproh. Keseniaan ini dilakukan oleh perkumpulan yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu.

#### **F. Kondisi Sosial Ekonomi**

Letak Kelurahan Bangunsari yang strategis yang berada di tengah-tengah dari penduduk yang padat dan banyaknya fasilitas membuat perekonomian masyarakat Kelurahan Bangunsari terbilang baik. Apalagi di tunjang dengan banyaknya Home Industri yang semakin meningkat menjadikan Kelurahan Bangunsari sebagai kelurahan yang maju dan makmur. Walaupun realitas di lapangan juga masih banyak masyarakat yang kurang mampu. Dengan hal ini sangat menunjang roda perekonomian masyarakat. Walaupun kemajuaan di sektor ekonomi ini lebih banyak di kuasai oleh orang-orang pendatang terutama kalangan etnis Cina.

Mayoritas masyarakat Kelurahan Bangunsari adalah petani 65%, pedang 25%, dan sisiya 10% pengangguran. Dari hasil-hasil pertanian ini diantaranya adalah padi, melon, tebu, lombok, kedelai, kacang panjang. Walaupun dengan hasil yang terbilang pas-pasan ini masyarakat bisa mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Dengan bermacam-macam agama, suku, budaya, adat, bukan berarti menjadikan berkurangnya keharmonisan dan kedinamisan masyarakat. Ini semua terbukti, tidak adanya gejala negatif yang terjadi di masyarakat.

Dari sektor lain masyarakat pedagang yang menjadi prioritas kedua yang mencapai 25%, ini menyebabkan strata ekonomi masyarakat stabil. Adapun yang 10% adalah pengangguran. Ini dikarenakan minimnya lapangan kerja, menjadikan banyak muda mudi yang tidak memiliki tujuan. Kesana kemari yang tanpa tujuan (menghibur diri). Faktor inilah yang menjadikan para pemuda-pemudi nekad melancong ke kota atau pergi ke luar negeri untuk mencari pekerjaan, dikarenakan tidak mempunyai skill dan terbatasnya ekonomi.

Masyarakat Kelurahan Bangunsari dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mempunyai bermacam-macam usaha sebagai pegawai, pedagang, PNS, wiraswasta, buruh, dan lain-lain. Adapun data-data tentang mata pencaharian masyarakat Kelurahan Bangunsari Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.

**Daftar Mata Pecaharian  
Kelurahan Bangunsari 2006-2009**

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pedagang	300
2	PNS	100
3	TNI / Polri	25

4	Swasta	500
5	Wiraswasta	50
6	Buruh	100
7	Dokter	10
8	Guru	25
9	Pejabat Negara	50
10	Mahasiswa	45
11	Pengangguran	245
12	Bandar Togel	50
13	Satpam	5

Pada tahun 2004-2009 Kelurahan Bangunsari juga banyak melakukan pembangunan sektor ekonomi, adapun klasifikasi pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Kelurahan Bangunsari selama periode 2004-2009, sebagai berikut :

No	Bidang Usaha	Jenis Usaha	Pengelola	Lokasi
1	Pendidikan	-Didirikan TK, - Madrasah - TPQ.	Ibu-Ibu PKK, Jama'ah Masjid Baiturrahman	Berada di Utara/ Belakang Kelurahan

			dan Staf Kelurahan.	
2	Home Industri	- Krupuk - Tempe - Tahu - Es Oyen - Kue - Meubel	Perorangan	RW I  RW II, rata-rata di setiap bagian Desa Bangunsari.
3	Pengelolaan Sampah	Pembuatan Sampah.	Semua Warga Kelurahan Bangunsari.	Di semua dusun.  Dilaksanakan setiap minggu.
4	Pengelolaan Pasar	Penyediaan stand pasar baru, baik di bazar resmi dan pasar templek.	LKMD	RW II Desa Bangunsari dan Staf Kelurahan Bangunsari.

Dengan adanya pembangunan di sektor ekonomi tersebut di harapkan masyarakat Kelurahan Bangunsari dapat meningkatkan mutu, dan taraf hidup agar lebih baik serta mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dan inovatif.

### **G. Kondisi Sosial Politik**

Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Madiun baik formal maupun non formal dan adanya pengkuluan terhadap kiyai, membuat sarana dan prasarana politik Madiun bercorak sentries, artinya segala kebijakan yang berkaitan dengan politik biasanya dikonsultasikan, diinformasikan dan dikoordinasikan masyarakat pada sesepuh agama (kyai). Jadi *sendiko dawuh* (apa kata kyai, juga apa kata masyarakat).

Masyarakat pada umumnya bermaklum pada keputusan kyai, waskita dan tidak pernah salah dalam mengambil keputusan. Apalagi pada masa-masa seperti ini yaitu pemilu kemarin dan pilpres sekarang ini. Banyak dari kalangan agamawan atau kyai yang dijadikan pengrekrutan masa dari partainya untuk mendapatkan dukungan. Disamping banyak pula pendukungnya dikalangan masyarakat kyai juga banyak santri-santri yang dibina selama di pondoknya.

Jadi salah besar bila, pengurus partai politik apabila tidak berkerja sama dengan para kiyai. Sebagai bukti besar dalam sejarah Madiun adalah terpilihnya Bupati yang bernama Drs. Muhtrom, S.Sos yang menjabat sampai sekarang. Beliau dulunya berasal dari Kelurahan Ketawang yang kinerjanya dulu juga melibatkan peran kiyai. Itu semua tidak lain karena pengaruh kyai dalam bidang politik sangat kental. Terutama dalam perekrutan suara dalam pemilu dan pilpres.